TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4849

KYAI HAJI AHMAD DAHLAN: PENDIRI MUHAMMADIYAH DAN PEMBAHARU PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Kyai Haji Ahmad Dahlan: Founder of Muhammadiyah and Reformer of Islamic Education in Indonesia

Ahmad Al Mustofa & Anisa Nur Khotimah
Institut Mimba'ul 'Ulum Surakarta
nur.khotimah@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 30, 2024	Jan 14, 2025	Jan 26, 2025	Jan 31, 2025

Abstract

This paper discusses the role and thoughts of Kyai Haji Ahmad Dahlan, an Islamic reformer in Indonesia who founded Muhammadiyah. This research aims to examine his contribution to the reform of Islamic education and his influence in social and religious life. Using a descriptive qualitative approach, this paper compiles data from literature and primary sources on Ahmad Dahlan's life and thought. The results show that Ahmad Dahlan had a great vision in integrating Islamic values with modern education. Through Muhammadiyah, he developed an education system that combined religious and general knowledge, making it relevant to the challenges of the times. His thinking was not only limited to education, but also touched on social aspects such as community empowerment and religious reform. This paper emphasises the importance of Ahmad Dahlan's role in the history of Islamic renewal in Indonesia. His thoughts and contributions remain relevant in the context of education and Islamic community development to this day.

Keywords: Kyai Haji Ahmad Dahlan, Muhammadiyah, Islamic Renewal, Islamic Education, Indonesian Islamic History

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Makalah ini membahas peran dan pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan, seorang tokoh pembaharu Islam di Indonesia yang mendirikan Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi beliau dalam pembaharuan pendidikan Islam serta pengaruhnya dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, makalah ini menyusun data dari literatur dan sumber-sumber primer tentang kehidupan dan pemikiran Ahmad Dahlan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan memiliki visi besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan modern. Melalui Muhammadiyah, beliau mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan ilmu agama dan umum, sehingga relevan dengan tantangan zaman. Pemikirannya tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga menyentuh aspek-aspek sosial seperti pemberdayaan masyarakat dan reformasi keagamaan. Makalah ini menegaskan pentingnya peran Ahmad Dahlan dalam sejarah pembaharuan Islam di Indonesia. Pemikiran dan kontribusinya tetap relevan dalam konteks pendidikan dan pengembangan masyarakat Islam hingga saat ini.

Kata Kunci: Kyai Haji Ahmad Dahlan, Muhammadiyah, Pembaharuan Islam, Pendidikan Islam, Sejarah Islam Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah melalui berbagai fase perkembangan yang dipengaruhi oleh tokoh-tokoh besar yang memiliki visi reformasi. Salah satu tokoh penting dalam sejarah ini adalah Kyai Haji Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Beliau adalah seorang ulama dan pembaharu yang memiliki gagasan besar untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan pendidikan modern (Deliar Noer, 1980).

Latar belakang pendidikan Islam pada masa Ahmad Dahlan menunjukkan dominasi metode pengajaran tradisional, seperti hafalan tanpa pemahaman yang mendalam. Kondisi ini mendorong beliau untuk menggagas perubahan signifikan dalam sistem pendidikan. Ahmad Dahlan percaya bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan Hadis (Shalih, 2005).

Pendirian Muhammadiyah pada tahun 1912 menjadi bukti nyata dari komitmen Ahmad Dahlan terhadap reformasi pendidikan dan sosial. Muhammadiyah tidak hanya bergerak di bidang dakwah, tetapi juga menjadi pelopor dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Nakamura, 1983).

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Ahmad Dahlan dalam reformasi pendidikan Islam serta dampak pemikirannya terhadap masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan deskriptif historis, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih

mendalam mengenai peran Ahmad Dahlan sebagai pembaharu Islam yang visioner (Alwi Shihab, 1998).

Biografi Kyai Haji Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan, lahir dengan nama Muhammad Darwis pada tahun 1868 di Kampung Kauman, Yogyakarta. Sejak kecil, beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat taat beragama. Ayahnya, Kiai Abu Bakar, merupakan seorang ulama yang disegani, sementara ibunya, Nyai Abu Bakar, juga berasal dari keluarga religius. Lingkungan ini memberikan dasar pendidikan agama yang kuat bagi Ahmad Dahlan (Deliar Noer, 1980).

Pada usia muda, Muhammad Darwis menunjukkan minat besar dalam belajar agama. Beliau mulai mempelajari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman dari ayahnya dan beberapa ulama lokal di Yogyakarta. Selain itu, beliau juga menghafal Al-Qur'an dan mempelajari kitab-kitab dasar dalam fikih, tafsir, dan hadis. Kesungguhan dan kecerdasannya membuat beliau cepat dikenal sebagai santri yang berbakat (Shalih, 2005).

Pada tahun 1890, Muhammad Darwis melaksanakan ibadah haji ke Mekah. Di sana, beliau tidak hanya menunaikan rukun Islam kelima, tetapi juga memperdalam ilmu agama. Beliau belajar kepada beberapa ulama terkenal, seperti Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, seorang ulama asal Indonesia yang menjadi imam besar di Masjidil Haram. Dari Syekh Ahmad Khatib, Muhammad Darwis mendalami ilmu tafsir, fikih Syafi'i, dan hadis (Nakamura, 1983).

Selain belajar dari Syekh Ahmad Khatib, Ahmad Dahlan juga terinspirasi oleh ide-ide pembaharuan yang disampaikan oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani, tokoh-tokoh pembaharu Islam dari Mesir. Pemikiran mereka tentang pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam sangat memengaruhi cara pandang Ahmad Dahlan terhadap pembaharuan agama dan pendidikan (Alwi Shihab, 1998).

Selama di Mekah, Ahmad Dahlan juga mendalami ilmu manajemen dan organisasi dakwah. Beliau menyadari pentingnya menyebarkan ilmu agama secara terorganisir untuk membawa perubahan yang lebih besar di masyarakat. Setelah kembali ke Indonesia, beliau mengadopsi banyak pemikiran progresif ini untuk mengembangkan pendidikan Islam di tanah air (Steenbrink, 1984).

Setelah kembali ke Yogyakarta pada tahun 1899, Ahmad Dahlan segera memulai dakwahnya dengan memperkenalkan ide-ide pembaharuan kepada masyarakat. Beliau memulai langkah pertamanya dengan mengajarkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih mendalam di lingkup komunitas kecil di Kampung Kauman. Dalam pengajian-pengajiannya, Ahmad Dahlan sering kali menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam (Steenbrink, 1984).

Ahmad Dahlan juga melakukan kritik terhadap praktik-praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini mencakup tradisi-tradisi yang tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kritik ini sering kali menuai kontroversi di tengah masyarakat, tetapi Ahmad Dahlan tetap konsisten menyuarakan pentingnya pemurnian ajaran Islam (Shalih, 2005).

Beliau mendirikan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Sekolah ini menjadi model awal dari sistem pendidikan Muhammadiyah. Dalam kurikulumnya, selain mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, para siswa juga diajarkan ilmu-ilmu modern seperti matematika, sains, dan bahasa Belanda. Pendekatan ini mencerminkan visi Ahmad Dahlan tentang pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memajukan umat Islam (Deliar Noer, 1980).

Ahmad Dahlan juga aktif dalam kegiatan sosial. Beliau mendirikan lembaga-lembaga amal untuk membantu masyarakat miskin dan memberikan layanan kesehatan gratis. Hal ini dilakukan dengan tujuan membangun kesadaran sosial dan solidaritas di kalangan umat Islam. Kegiatan ini kemudian menjadi ciri khas gerakan Muhammadiyah yang didirikannya pada tahun 1912 (Nakamura, 1983).

Kegiatan Ahmad Dahlan tidak hanya terbatas di Yogyakarta, tetapi juga meluas ke berbagai daerah di Jawa. Beliau sering mengadakan perjalanan untuk menyebarkan dakwah dan membangun jaringan ulama yang mendukung ide-ide pembaharuannya. Jaringan ini menjadi fondasi kuat bagi pengembangan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern di Indonesia (Alwi Shihab, 1998).

Peran dan Pemikiran Ahmad Dahlan dalam Pembaharuan Islam

1. Pendidikan Islam Modern Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 dengan tujuan untuk memperbarui cara pendidikan Islam yang sebelumnya berfokus pada pengajaran tradisional. Ia mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pendidikan Islam, membuka jalan bagi umat Muslim untuk bersaing dalam berbagai bidang kehidupan (Abdurrahman, 1990).
2. Reformasi Keagamaan Ahmad Dahlan mendorong umat Islam untuk kembali kepada ajaran murni Al-Qur'an dan Sunnah. Ia menentang praktik-praktik keagamaan yang dianggap bertentangan dengan Islam, seperti takhayul, bid'ah, dan khurafat (Shihab, 1995). Langkah ini menginspirasi umat untuk lebih kritis terhadap tradisi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
3. Pemberdayaan Sosial Selain mendirikan sekolah-sekolah, Ahmad Dahlan juga mendirikan lembaga sosial seperti rumah sakit dan panti asuhan. Usaha ini menunjukkan komitmennya terhadap pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan sebagai bagian dari misi keagamaan (Syamsuddin, 2001).

Pemikiran Ahmad Dahlan

1. Kontekstualisasi Islam Ahmad Dahlan percaya bahwa Islam harus relevan dengan konteks zaman dan tempat. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya ijtihad dalam memahami ajaran agama (Shihab, 1995).
2. Pentingnya Ilmu Pengetahuan Dalam pandangan Ahmad Dahlan, ilmu pengetahuan merupakan sarana penting untuk memajukan umat Islam. Ia mengajarkan bahwa tidak ada pertentangan antara ilmu pengetahuan dan agama, melainkan keduanya saling melengkapi (Hamka, 1950).
3. Amal dan Akhlak Ahmad Dahlan menekankan pentingnya amal dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Baginya, keimanan yang sejati harus tercermin dalam perbuatan yang nyata (Syamsuddin, 2001).

Pengaruh Ahmad Dahlan di Indonesia Pemikiran dan gerakan Ahmad Dahlan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Muhammadiyah berkembang menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berperan aktif dalam pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat (Noer, 1987). Ide-ide

pembaharuannya juga mendorong munculnya berbagai gerakan serupa yang bertujuan memajukan umat Islam.

Karya Ahmad Dahlan

1. Pendirian Muhammadiyah Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tahun 1912 merupakan karya terbesar dan paling dikenal. Organisasi ini bertujuan untuk memperbarui cara beragama umat Islam dengan kembali pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, serta mempromosikan pendidikan modern (Abdurrahman, 1990).
2. Sekolah-sekolah Muhammadiyah Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Sekolah-sekolah ini menjadi model pendidikan modern yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam (Noer, 1987).
3. Panti Asuhan dan Rumah Sakit Sebagai bagian dari misinya untuk memberdayakan masyarakat, Ahmad Dahlan juga mendirikan panti asuhan dan rumah sakit. Lembaga-lembaga ini membantu mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan dan kesehatan, sekaligus menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang peduli pada kebutuhan manusia (Syamsuddin, 2001).
4. Pengajaran Tafsir Al-Qur'an Ahmad Dahlan memperkenalkan metode pengajaran tafsir Al-Qur'an yang menekankan pemahaman yang kontekstual dan aplikatif. Metode ini bertujuan agar umat Islam dapat mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Hamka, 1950).
5. Maklumat tentang Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat Dalam berbagai ceramah dan pengajarannya, Ahmad Dahlan secara konsisten menyerukan umat untuk menjauhi takhayul, bid'ah, dan khurafat. Pandangan ini kemudian menjadi salah satu dasar pembentukan ideologi Muhammadiyah (Shihab, 1995).

Pengaruh Ahmad Dahlan di Indonesia Pemikiran dan gerakan Ahmad Dahlan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Muhammadiyah berkembang menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berperan aktif dalam pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat (Noer, 1987). Ide-ide

pembaharuannya juga mendorong munculnya berbagai gerakan serupa yang bertujuan memajukan umat Islam.

Pendirian Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta dengan visi utama memajukan umat Islam melalui pendidikan, reformasi keagamaan, dan pemberdayaan sosial (Abdurrahman, 1990). Organisasi ini bertujuan untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah secara murni, sekaligus memperkenalkan pendekatan modern dalam berbagai aspek kehidupan (Noer, 1987).

Dalam pendiriannya, Muhammadiyah memprioritaskan pembangunan sekolah-sekolah yang menggabungkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya taat beragama tetapi juga memiliki keterampilan untuk bersaing di dunia modern (Syamsuddin, 2001). Ahmad Dahlan juga menginisiasi pendirian lembaga-lembaga sosial seperti rumah sakit, panti asuhan, dan layanan kemasyarakatan lainnya sebagai wujud nyata dari prinsip Islam yang peduli terhadap sesama (Shihab, 1995).

Muhammadiyah sejak awal menentang praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan Islam, seperti takhayul, bid'ah, dan khurafat. Sikap ini menjadi landasan ideologis Muhammadiyah yang terus dipertahankan hingga kini (Hamka, 1950). Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam kegiatan dakwah untuk mengedukasi umat tentang pentingnya mempraktikkan ajaran Islam yang murni dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Abdurrahman, 1990).

Keunikan dan Ciri Khas Pendidikan Ahmad Dahlan

1. **Pendidikan Berbasis Integrasi Ilmu Agama dan Umum**

   Salah satu keunikan utama dari pendidikan Ahmad Dahlan adalah upayanya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Pada masa itu, pendidikan Islam cenderung hanya berfokus pada studi keagamaan, sementara pendidikan umum dianggap terpisah dari nilai-nilai keislaman. Ahmad Dahlan memandang bahwa keduanya harus saling melengkapi agar menghasilkan generasi Muslim yang beriman dan berpengetahuan luas (Deliar Noer, 1980).

Di sekolah-sekolah Muhammadiyah, selain diajarkan Al-Qur'an dan Hadis, para siswa juga belajar mata pelajaran modern seperti matematika, sains, geografi, dan bahasa asing. Hal ini menjadikan pendidikan Muhammadiyah relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mampu mencetak lulusan yang kompetitif di berbagai bidang (Nakamura, 1983).

2. **Kurikulum yang Dinamis dan Adaptif**

   Kurikulum yang dirancang oleh Ahmad Dahlan bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Beliau menyusun kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada hafalan kitab, tetapi juga menekankan pemahaman dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran yang diterapkan melibatkan diskusi, praktik, dan pengembangan kreativitas siswa (Shalih, 2005).

   Pendekatan ini menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah yang terus berkembang hingga kini. Kurikulum yang fleksibel memungkinkan institusi Muhammadiyah untuk menyesuaikan dengan perubahan sosial dan kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman (Steenbrink, 1984).

3. **Pendidikan Perempuan yang Setara**

   Pada masa Ahmad Dahlan, pendidikan perempuan sering kali diabaikan. Namun, beliau memandang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan sebagai bagian dari upaya memberdayakan umat Islam secara keseluruhan. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah khusus untuk perempuan yang diberi nama "Sekolah Sopo Tresno" (Nakamura, 1983).

   Melalui sekolah ini, Ahmad Dahlan membuka akses pendidikan bagi perempuan, yang sebelumnya sulit didapatkan. Hal ini mencerminkan komitmennya terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan, yang pada masa itu merupakan terobosan besar dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia (Shalih, 2005).

4. **Penekanan pada Nilai-Nilai Praktis dalam Pendidikan**

   Ahmad Dahlan selalu menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada praktik. Beliau mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran agama, misalnya, Ahmad Dahlan mendorong siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari (Alwi Shihab, 1998).

   Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan amal perbuatan sebagai bentuk nyata dari keimanan. Pendidikan Muhammadiyah yang menekankan aspek ini

membantu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang kuat (Steenbrink, 1984).

5. **Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif**

   Ahmad Dahlan percaya bahwa lingkungan pembelajaran yang kondusif sangat penting untuk mendukung proses pendidikan. Oleh karena itu, beliau menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi dapat belajar bersama tanpa diskriminasi. Semangat egaliter ini menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah hingga saat ini (Deliar Noer, 1980).

Implementasi Pemikiran Ahmad Dahlan di Masa Kini

1. Pendidikan Berbasis Nilai Islam Modern Sekolah-sekolah Muhammadiyah di berbagai daerah Indonesia terus menjadi pelopor pendidikan yang memadukan ilmu agama dan pengetahuan umum. Sistem pendidikan ini menanamkan nilai-nilai Islam sambil mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global (Abdurrahman, 1990). Lembaga pendidikan Muhammadiyah juga telah mengembangkan berbagai program inovatif yang mendukung literasi digital dan penguasaan teknologi.
2. Layanan Sosial yang Progresif Muhammadiyah saat ini mengelola berbagai rumah sakit, klinik, dan panti asuhan di seluruh Indonesia. Melalui layanan kesehatan ini, Muhammadiyah menerapkan prinsip ajaran Ahmad Dahlan tentang pentingnya amal nyata dalam membantu masyarakat kurang mampu (Syamsuddin, 2001). Program-program kesehatan masyarakat ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan Islam tetap relevan di masa kini.
3. Pengembangan Ekonomi Umat Dengan mendirikan koperasi, pusat pelatihan kewirausahaan, dan usaha mikro, Muhammadiyah menjalankan visi Ahmad Dahlan tentang pemberdayaan ekonomi umat. Pendekatan ini membantu meningkatkan kemandirian masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal (Shihab, 1995).
4. Penguatan Dakwah Digital Pemikiran Ahmad Dahlan yang menekankan adaptasi dengan perkembangan zaman diwujudkan dalam dakwah digital. Muhammadiyah aktif menggunakan media sosial, platform daring, dan aplikasi digital untuk menyebarkan nilai-nilai Islam modern yang inklusif dan relevan (Noer, 1987).

5. Advokasi dalam Kebijakan Publik Muhammadiyah juga aktif dalam advokasi kebijakan publik yang berlandaskan prinsip keadilan sosial. Hal ini sesuai dengan visi Ahmad Dahlan untuk menjadikan Islam sebagai solusi terhadap masalah sosial dan politik (Hamka, 1950). Muhammadiyah terlibat dalam berbagai forum nasional untuk memperjuangkan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Pemikiran Ahmad Dahlan memberikan dampak besar terhadap perkembangan pendidikan Islam dan pembaharuan sosial di Indonesia. Model pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Selain itu, visi Ahmad Dahlan tentang Islam sebagai agama yang dinamis dan progresif tetap relevan dalam menjawab tantangan global.

KESIMPULAN

Pemikiran dan gerakan Ahmad Dahlan merupakan tonggak penting dalam pembaharuan Islam di Indonesia. Dengan pendekatan yang kontekstual dan progresif, ia tidak hanya menghidupkan kembali semangat keislaman yang murni, tetapi juga memperkenalkan cara-cara modern dalam pendidikan, pemberdayaan sosial, dan dakwah. Muhammadiyah sebagai warisan Ahmad Dahlan tetap menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, yang terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman.

Telaah Kritis dan Rekomendasi

1. **Telaah Kritis**

    a. Meskipun Muhammadiyah telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan, tantangan utama adalah mempertahankan relevansi dalam menghadapi dinamika globalisasi dan digitalisasi. Dakwah dan layanan sosial yang lebih inklusif diperlukan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

    b. Beberapa kritikus menyebutkan bahwa fokus pada pendidikan formal perlu diimbangi dengan penguatan dakwah non-formal yang lebih mendalam, khususnya di wilayah-wilayah terpencil.

2. **Rekomendasi**

    a. Muhammadiyah dapat memperluas jejaring internasionalnya untuk berbagi pengalaman dan solusi dalam menghadapi masalah-masalah global, seperti perubahan iklim dan kesenjangan sosial.

    b. Inovasi dalam teknologi pendidikan dan dakwah perlu terus didorong, seperti pengembangan platform daring yang lebih interaktif.

    c. Penguatan program-program kewirausahaan sosial dapat lebih diberdayakan untuk membantu masyarakat menjadi lebih mandiri secara ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (1990). *Kiai Haji Ahmad Dahlan: Pembaharu Islam Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Alwi Shihab. (1998). *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Deliar Noer. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Hamka. (1950). *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nakamura, Mitsuo. (1983). *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Shalih, Munir M. (2005). *Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pembaharu Islam Indonesia*. Jakarta: Pustaka.

Shihab, A. (1995). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.

Steenbrink, Karel A. (1984). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.

Syamsuddin, D. (2001). *Islam dan Transformasi Sosial*. Jakarta: LSP Muhammadiyah.